

## Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu

Hendro Lisa<sup>1)</sup>, Mardiah<sup>2)</sup>, Martina Napratilora<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, <sup>2)</sup><sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

Email: \*hendro.lisa@stai-tbh.ac.id<sup>1)</sup>; mardiah@stai-tbh.ac.id<sup>2)</sup>; martina.napratilora@stai-tbh.ac.id<sup>3)</sup>

### **Cara Mensitasi Artikel:**

Lisa, H., Mardiah, M., & Napratilora, M. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>

### **DOI**

<https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 21/12/2020

Direvisi: 24/12/2020

Diterbitkan: 26/12/2020

### **\*)Corresponding Author**

hendro.lisa@stai-tbh.ac.id

### **Editorial Address**

©2020 abdimasy@stai-tbh.ac.id  
Kampus Panam (Parit Enam)  
STAI Auliaurrasyidin, Jl.  
Gerilya No. 12 Tembilahan  
Barat, Riau, Indonesia, 29213

### **Keywords:**

Ramadhan, Short Islamic  
Boarding, Worship

### **Kata Kunci:**

Ramadhan, Pesantren Kilat,  
Ibadah

**Abstract:** The month of Ramadhan is the month of education (tarbiyah), which runs every year for a month. Ramadhan educates students to carry out fasting and practices that bring their advantages. The month of Ramadan is always awaiting by Muslims around the world. Ramadhan, its various functions and consequences, effected teachers' roles and responsibilities that must also deliver educating and guiding their students during the school day so that someday they become someone who can control their desires and have high motivation to do good deeds. The purpose of this community service was to increase students' motivation to worship through the Pesantren Kilat program. This activity was carried out at SMPN 3 Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia. The pesantren kilat activities were important, to maintain the enthusiasm of student's worship.

**Abstrak:** Ramadhan merupakan bulan pendidikan (tarbiyah). Proses pendidikan yang berjalan selama satu bulan penuh. Pendidikan yang dimaksud yakni menjalankan ibadah puasa dan amalan-amalan yang mendatangkan pahala. Bulan Ramadhan selalu ditunggu umat Islam di seluruh dunia. Ramadhan dengan berbagai fungsi dan fadilah-fadilahnya serta peranan dan tanggung jawab pendidik yang harus dapat mengantar, mendidik dan membimbing peserta didik kita di lingkungan sekolah agar kelak menjadi seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsunya dan mempunyai dorongan dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa beramal shaleh. Tujuan pengabdian agar dapat meningkatkan motivasi ibadah siswa melalui program pesantren kilat. Pengabdian dilaksanakan di SMPN 3 Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia. Kegiatan pesantren kilat menjadi penting, demi menjaga semangat dan antusiasme ibadah siswa.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

## PENDAHULUAN

Secara umum pengertian pesantren kilat mengandung dua kata kunci, yaitu pesantren dan kilat. Pengertian pesantren secara umum, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat kiai yang bertugas mendidik dan mengajar para santri dengan menggunakan sarana masjid, madrasah, dan didukung adanya pondok tempat tinggal santri. Kilat karena dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Beberapa nilai yang terkandung dalam tata cara kehidupan pesantren kilat, antara lain:

1. Adanya suasana kebersamaan dan kesederhanaan;
2. Adanya suasana kekerabatan dan kekeluargaan ;
3. Adanya peningkatan pengalaman, penghayatan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus pengertian pesantren kilat adalah salah satu wahana alternatif kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Bagi siswa yang beragama Islam dengan pola dan tata cara kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. (Nur Fatin, 2015).

Ramadhan merupakan bulan pendidikan (tarbiyah). Proses pendidikan ini berjalan selama satu bulan penuh. Pendidikan yang dimaksud yakni menjalankan ibadah puasa dan amalan-amalan yang mendatangkan pahala. Bulan Ramadhan selalu ditunggu umat Islam di dunia. Karena bulan ini merupakan bulan kemuliaan. Banyak sekali pahala yang didapat pada bulan

Ramadhan apabila kita melakukan perbuatan yang makruf (baik) dan meninggalkan yang munkar (buruk). Biasanya di bulan Ramadhan ini banyak sekali kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan.

Nilai pendidikan dalam ibadah puasa diantaranya mendidik manusia untuk mengendalikan hawa nafsu, puasa mendidik kesabaran, dengan berpuasa dapat mendidik serta membentuk pribadi yang amanah, puasa mendidik untuk menjadi pribadi yang takwa, puasa mendidik untuk senantiasa menumbuhkan sikap persatuan dan persatuan di antara sesama umat Islam (El-Sutha, 2014).

Salah satu kegiatan keagamaan yang tidak pernah lepas dari bulan Ramadhan yaitu kegiatan pesantren kilat. Pesantren kilat adalah pesantren yang diadakan dalam waktu singkat.

Program pesantren kilat di SMPN 3 Tembilihan Hulu adalah untuk (1) menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (2) mendidik peserta agar memiliki kompetensi dalam hal akhlak mulia, sesuai dengan Al Quran dan Sunah Rasul (3) terjadinya perubahan sikap baik ucapan, tindakan atau perbuatan dan juga perubahan rohani siswa-siswi SMPN 3 Tembilihan Hulu menjadi generasi Rabbani.

Dalam kegiatan pesantren kilat inilah diharapkan anak-anak yang semula belum paham sepenuhnya tentang agama Islam atau bahkan memiliki perilaku menyimpang dalam kehidupannya tidak sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Islam, dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai tali kendali dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga anak-anak kita tidak terjerumus dalam pengaruh arus globalisasi yang dapat merusak moral anak.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di SMPN 3 Tembilahan Hulu adalah pendidikan masyarakat dengan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran serta pendampingan terhadap kelompok belajar yang menjadi kelompok sasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Kegiatan pesantren kilat ini berlangsung selama dua minggu. Dimulai pada tanggal 28 Mei 2018 sampai dengan 2 Juni 2018 yang bertempat di SMPN 3 Tembilahan Hulu. Jumlah peserta terdiri dari siswa kelas VII dan VIII. Materi-materi yang disajikan seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Akhlak, Tauhid, Fiqh, dan Al-qur'an. Selain itu terdapat pula kegiatan tambahan seperti sholat Dhuha dan pembacaan Yasin bersama.

Strategi pelaksanaan program pesantren kilat ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap survei, dilakukan untuk mengetahui lokasi dan para siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu.
2. Tahap kerja sama, dengan melakukan konfirmasi, meminta izin, dan kerja sama perihal pesantren kilat Ramadhan dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Tembilahan Hulu.
3. Tahap pendataan, mendata jumlah siswa-siswi peserta pesantren kilat Ramadhan.
4. Tahap pelaksanaan, dengan memberikan materi pesantren kilat ramadhan pada siswa-siswi SMPN 3 Tembilahan.

### **A. Materi Kegiatan**

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam menyajikan berbagai kisah-kisah masa lalu tentang bagaimana Islam, masyarakat, peradaban, dan kebudayaannya sejak zaman Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin, dinasti-dinasti yang berkuasa setelah khulafaur rasyidin, sampai zaman modern. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, banyak manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh. Yang pertama, dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan mengetahui sejarah Islam, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin dan tokoh-tokoh muslim setelahnya

berjuang dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam hingga sampai pada saat ini, kita akan lebih menghargai perjuangan mereka, sehingga kita akan senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bagi mereka.

Kedua, kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah sebagai pertimbangan ketika hendak mengambil keputusan untuk suatu hal. Tidak jarang hal-hal yang terjadi di masa lalu kembali terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, kita dapat mengambil sebuah keputusan akan hal yang terjadi di masa sekarang dengan tepat, misalnya, jika terjadi sesuatu persoalan yang sama atau hampir sama di masa sekarang dan di masa lalu, kemudian di masa lalu persoalan tersebut ternyata diselesaikan dengan cara yang tepat dan berdampak positif, maka di masa sekarang mungkin bisa menggunakan cara penyelesaian tersebut agar berakhir dengan baik pula. Dan sebaliknya, jika di masa lalu ternyata cara penyelesaiannya kurang tepat dan berdampak negatif, maka di masa sekarang cara tersebut dapat dihindari agar persoalan tidak berakhir dengan buruk jua. Dengan ini, kekeliruan yang terjadi di masa lalu juga dapat di

antisipasi agar tidak terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang (Syalabi, 1983).

Ketiga, dapat memahami dan meneladani kisah-kisah yang baik pada zaman dahulu. Ada banyak kisah dari zaman dahulu yang patut kita pahami dan teladani. Misalnya saja, kisah bagaimana indahnya akhlak Nabi Muhammad SAW, betapa mulianya sifat yang beliau miliki, bagaimana kepemimpinannya dan bagaimana besarnya perjuangan yang beliau lakukan, kisah tentang ketaatan dan kepatuhan para sahabat kepada Allah dan Rasul-Nya, kesetiaan mereka pada Rasulullah SAW, serta besarnya pengorbanan mereka dalam memperjuangkan Islam, juga kisah tentang orang-orang yang ada dibalik kesuksesan penyebaran Islam hingga ke seluruh dunia, dan masih banyak kisah-kisah lainnya.

Keempat, menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu. Kaum muslimin di masa lalu, selain meninggalkan kisah-kisah berharga yang dapat kita teladani, juga meninggalkan banyak hasil kebudayaan dari masanya. Ketika kita mengetahui sejarah tentang suatu kebudayaan yang dihasilkan oleh kaum muslimin di masa lalu dengan segala tantangan dan

kesulitannya, kita akan lebih mencintai dan menghargai hasil kebudayaan tersebut. Jika rasa cinta kepada kebudayaan Islam ini sudah tumbuh, maka otomatis, kita akan senantiasa ikut berpartisipasi dalam menjaga peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.

Kelima, memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak karya para ulama terdahulu yang masih bertahan hingga sekarang, seperti kitab-kitab tafsir, Hadits, fiqih, filsafat, sejarah Islam dan sebagainya. Jika kita mau mempelajari hasil pemikiran dan karya tersebut, kita akan mendapat banyak pengetahuan yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya ini juga lah yang membawa ajaran Islam bertahan hingga masa sekarang ini, dan tentu diharapkan masih akan tetap bertahan hingga masa yang akan datang.

Oleh karena itu, mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi umat Islam. Karena dengan mempelajari sejarah, ada banyak hikmah dan manfaat yang dapat

kita ambil, seperti yang telah diuraikan di atas. Intinya, dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kita dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk menghadapi kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

## 2. Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk muhradnya “khu-luqun” diartikan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi pesesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan (Mustofa dalam Hakim dan Meria, 2014:202).

Definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang dicipta) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk) (Hakim dan Meria: 2014:103).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau

kelakuan. Landasan berakhlak adalah bersumber dari:

a. Al-Qur'an

Akhlak Rasulullah adalah akhlak al-Qur'an. Rasulullah juga diibaratkan sebagai al-Qur'an yang berjalan. demikian juga para sahabat Nabi. Rasulullah pernah bersabda, jika hendak melihat akhlak Qur'ani lihatlah Umar, Abu Bakar.

Abu Bakar sangat dikenal sebagai pemimpin yang sederhana. Sebagai Amirul Mu'minin misalnya, Beliau masih tinggal di sebuah rumah di luar kota yang amat sederhana, dan selama enam bulan mondar mandir ke tempat kerjanya di Madinah untuk melaksanakan tugas (Prof. Dr. Abu Su'ud, 2003:55)

Umar bin Khatab lebih menyukai sebutan amirul mukminin atau pemimpin mereka yang beriman ketimbang sebuta khalifah. Bagaimanapun dia tetap dianggap sebagai khalifah kedua dari kelompok khulafaurrasyidin atau khalifah yang mendapat petunjuk. Tidak ada keterangan apakah sebutan khulafaurrasyidin itu sudah disepakati sejak masa itu ataukah menjadi sebutan para sejarawan belaka (Prof. Dr. Abu Su'ud, 2003:56-57)

b. As-Sunnah

Menurut ahli hadits sunnah adalah "Segala yang bersumber dari nabi Muhammad SaW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya." Sunnah juga lawan dari bid'ah. Barang siapa yang mengerjakan amalan Agama tanpa didasari oleh tradisi atau tata cara agama, maka ia mengada-ada. Bisa berarti jalan hidup, oleh karena itu sunnah Nabi berarti jalan hidupnya, dan sunnah Allah adalah jalan Allah/hukum Allah (Manzhur dalam Hakim dan Meria, 2014:61). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan. Dalam Rukun Iman ada pengajaran akhlak, yaitu berakhlak dengan cara beriman kepada Allah, Rasulullah, kitab Suci, adanya hari kebangkitan dan beriman pada qodho dan qodar, yang menjadikan manusia berakhlak mulia. Demikian pula dalam Rukun Islam. Dalam rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji, di dalamnya ada nilai akhlak yang tinggi, baik kepada

sesama makhluk maupun kepada Kholiqnya.

Akhlak terbagi ke dalam dua macam yaitu: 1. akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) atau disebut juga akhlaqul karimah (akhlak mulia); 2. akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang, tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqomah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, berharap dan bercemas, takwa, malu, zuhud, tawakkal kepada Allah, pemaaf dan bertoleransi, kasih sayang, cinta kasih, adil, baik dan mulia, tafakkur pada ciptaan Allah, disiplin, bersiaga dan berwaspada, menjaga lisan, adil dalam kata dan perbuatan, memelihara kebersihan, menimbang, apa adanya (qonaah), bijaksana, melayani, tanggung jawab, penuh kehandalan, penuh arti, menjaga kedamaian, memelihara ketertiban, menjaga kebaikan, menolong tanpa pamrih, dermawan, ramah, akrab, luwes, wajar, gigih, rajin, benar, semangat, penyelesaian yang baik dan menghargai orang lain.

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabbur, bodoh, malas, bohong (dusta), ingkar janji, khianat, Plinplan, lemah jiwa, penakut,

putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, tidak tahu malu, serakah, sombong, dendam, kebencian, ghildzah (kasar), curang, buruk dan hina, lalai, cuek, suka meremehkan, banyak bicara sia-sia, perbuatan tidak sesuai ucapan, bermuka dua, sangka buruk, mengintai-intai, ghibah, adu domba, suka mencela, hasad, marah, judi dan mabuk, banyak senda gurau, egoistis, sogok menyogok, pungli, riya', boros dan tabdzir, bakhil, aniaya, bangga diri, melampaui batas, mengingat-ingat dan menyebut-nyebut pemberian, pengecut dan penakut, al-faudha (gegabah), dan lain-lain.

Dari segi objeknya, akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terdiri atas akhlak kepada sesama manusia dan kepada selain manusia. Akhlak kepada sesama manusia terdiri atas:

a. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Sebagai contoh, sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa

yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya; 'tawadhu' adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, kepada orang tua, muda, baik kaya atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.

c. Akhlak kepada keluarga dan kerabat

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, keluarga, karib kerabat dan lain-lain. Misalnya: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.

d. Akhlak kepada tetangga dan masyarakat

Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik, dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

Demikian juga dalam bersosial kepada sesama masyarakat seagama, berbeda agama, tetangga, kawan, dan lawan.

e. Akhlak kepada makhluk selain manusia (lingkungan hidup)

Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama

makhluk, dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

### 3. Tauhid

Dalam Mizanul Muslim istilah tauhid berasal dari kata dasar wahhada-yuwahidu-tauhid, yang secara bahasa berarti ‘menyatukan’, ‘menganggap sesuatu sebagai satu’, atau ‘mengesakan’. Adapun pengertian tauhid menurut istilah ilmu akidah adalah mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid ulubiyah, dan tauhid asma’ dan sifat. (Ammar dan Al-Adnani, 2009:178).

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas pengokohan keyakinan-keyakinan agama Islam dengan dalil-dalil naqli maupun aqli yang pasti kebenarannya sehingga dapat menghilangkan semua keraguan, ilmu yang menyingkap kebatilan orang-orang kafir, kerancuan dan kedustaan mereka. Dengan ilmu tauhid ini, jiwa kita akan kokoh, dan hati pun akan tenang dengan iman. Dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan terpenting di dalamnya adalah tentang

tauhidullah (meng-Esakan Allah).

Definisi lain ilmu tauhid, ilmu Tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah. Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardhu ‘ain bagi setiap muslim dan Muslimah sampai ia betul-betul memiliki keyakinan dan kepuasan hati serta akal, bahwa ia berada di atas agama yang benar. Sedangkan mempelajari lebih dari itu hukumnya fardu kifayah, artinya jika telah ada yang mengetahui, yang lain tidak berdosa.

Tauhid merupakan bagian terpenting dari agama ini. Ia merupakan fitrah yang telah Allah tetapkan pada setiap manusia. Tauhid juga merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan rasul, meski syari’at yang dibebankan kepada masing-masing umat berbeda-beda.

Pada definisi terdahulu telah dijelaskan bahwa tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid

uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat.

Dalam Mizanul Muslim ada tiga macam bentuk tauhid, yaitu:

a. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah yaitu Rabb. Nama ini memiliki beberapa arti, antara lain: Al-Murabbi (pemelihara), An-Nashir (penolong), Al-Malik (raja dan pemilik), Al-Mushlih (yang mengurus dan memperbaiki), As-sayyid (tuan) dan Al-Wali (wali, penolong). (Ammar dan Adnani: 2009: 187)

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, seperti sholat, zakat, shaum, haji, shadaqah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, nadzar, berkorban, raja' (berharap), takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu dan tetangga, dan lain-lain.

Dengan kata lain tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, dengan mempersembahkan segala bentuk peribadatan dan

ketaatan kepada Allah semata.

Tauhid ini disebut tauhid Uluhiyah karena uluhiyah adalah sifat Allah yang ditujukan oleh nama-Nya, "Allah" yang artinya Dzul Uluhiyah (yang memiliki sifat uluhiyah). Ia juga disebut tauhid ibadah, karena ububiyah adalah sifat a'bid (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.

Tauhid ini adalah para rasul, karena ia adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikan, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena bila tauhid uluhiyah tidak terwujud pada diri seorang hamba, niscaya yang akan bercokol pada dirinya adalah lawannya, yaitu syirik. (Ammar dan Adnani: 2009: 190)

c. Tauhid Asma' dan Sifat

Yaitu menetapkan dan mengakui bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna, yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah nabawiyah.

Aqidah Ahlus sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada

generasi sahabat, dan diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, adalah mengakui dan menetapkan semua nama dan sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa sedikit pun melakukan ta'thil (meniadakan makna atau sifat Allah), tahrif (memalingkan maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah), tamtsil (menyerupakan nama atau sifat Allah dengan nama atau sifat makhluk), dan takyif (mempersoalkan hakikat nama dan sifat Allah dengan menanyakan 'bagaimana'). (Ammar dan Adnani: 2009: 197).

Ilmu tauhid membahas enam hal yang wajib diyakini, yang dikenal dengan rukun iman, yaitu:

- 1) Keyakinan kepada Allah dan sifat-sifat-Nya baik sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil dan juga sifat-sifat yang boleh.
- 2) Keyakinan kepada para rasul dan sifat-sifatnya.
- 3) Keyakinan kepada kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah

seperti Al Quran, Zabur, Injil dan Taurat.

- 4) Keyakinan kepada para malaikat.
- 5) Keyakinan kepada akhirat yang meliputi Syurga dan Neraka serta perkara-perkara lain yang merangkumi perkara di alam ghaib.
- 6) Keyakinan kepada Qodho dan Qodar Allah.

Pesantren kilat yang dilaksanakan di SMPN 3 Tembilahan Hulu tidak hanya diisi dengan ceramah mengenai sejarah kebudayaan Islam, akhlak, tauhid, maupun fiqh saja, tetapi juga ditekankan pada kegiatan-kegiatan amaliah bulan Ramadhan, seperti Shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-qur'an, berzikir, dan membaca do'a. Kegiatan pesantren kilat ini dipandu oleh beberapa orang guru dan juga penulis (Dosen STAI Auliaurrasyidin selaku pelaksana pengabdian kepada masyarakat) secara bergiliran yang jadwal dan waktunya telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat Ramadhan ini, sengaja diciptakan suasana yang penuh dengan kekeluargaan, dimana setiap siswa dibimbing serta dibiasakan untuk saling menghargai dan menghormati kepada guru maupun kepada teman sejawat.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Pesantren Kilat bagi siswa di SMPN 3 Tembilahan Hulu memiliki tujuan utama untuk dapat meningkatkan pemahaman,

penghayatan, dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Serta dapat menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Karim dan Terjemahnya.  
(200)Jakarta: Depag, .

Al Quran Karim dan Terjemahnya.(2009). Jakarta: Depag, .

Ammar, Abu dan Abu Fatiah Adnani.  
(2009). Mizamul Muslim. Jawa Tengah : cordova Mediatama

Bakar, Osman. (1994). Tauhid dan Sains, terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Pustaka Hidayah.

El-Sutha, Saiful Hadi. Tiada Bulan Seindah Ramadha. Jakarta: Kalam Mulia.

Hakim, Lukmanul dan Aziza Meria.  
(2014). Modul Metodologi Studi islam. IAIN Imam Bonjol Padang.

NurFatin.<http://seputarpengertian.blogspot.com/2015/06/seputarpengertian-dan-tujuan-pesantren-kilat.html>

Prof. Dr. Abu Su'ud. 2003. Islamologi Sejarah, Ajaran, dan perannya dalam Peradaban Umat Manusia. (Jakarta: Rineka Cipta).

Rahim, Imaddudin A. (1987). Tauhid. Bandung: Mizan.

Rahman, Afzalur. (2000). Al Quran Sumber Ilmu Pengetahuan. Diterjemahkan oleh Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.

Syalabi. A. (1983). Sejarah & Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Alhusna.